

KESULITAN ANAK DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN DAN ORANG BARU: ANALISIS KESULITAN KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Lailatus Syahria¹, Hery Setiyatna²

lailatussyahria@gmail.com¹, hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id²

UIN Raden Mas Said Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi anak dengan gangguan pendengaran ketika berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang baru. Khususnya dalam aspek kesulitan komunikasi dan perkembangan emosional anak. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan komunikasi berupa kesulitan memahami pesan non-verbal dan rasa cemas ketika berinteraksi dengan orang baru. Hal tersebut berdampak pada perkembangan emosional anak. Anak lebih rentan mengalami perasaan minder, frustasi, dan isolasi sosial. Namun, dengan adanya dukungan orangtua, keluarga, dan guru serta adanya strategi komunikasi inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi dan membantu anak dalam mengelola emosinya. Artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung anak dengan gangguan pendengaran melalui komunikasi yang ramah dan lingkungan yang aman serta nyaman.

Kata Kunci: Gangguan Pendengaran, Kesulitan Komunikasi, Perkembangan Emosional, Interaksi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the interaction of children with hearing impairments when interacting or socializing with new people. Specifically, it focuses on aspects of communication difficulties and emotional development in children. The method used is a literature study reviewing nine national and international journal articles. The results of the study show that children with hearing impairments experience communication barriers in the form of difficulty understanding nonverbal messages and anxiety when interacting with new people. This has an impact on the emotional development of children. Children are more prone to feelings of inferiority, frustration, and social isolation. However, with the support of parents, family, and teachers, as well as inclusive communication strategies, children's confidence in socializing can be improved and they can be helped to manage their emotions. This article emphasizes the importance of a holistic approach in supporting children with hearing impairments through friendly communication and a safe and comfortable environment.

Keywords: Hearing Impairment, Communication Difficulties, Emotional Development, Interaction.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Anak mengutarakan perasaannya dengan cara komunikasi, begitu pula ketika anak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang disekitarnya. Anak mulai komunikasi sejak di dalam kandungan, yaitu komunikasi dengan ibunya. Komunikasi memiliki dua jenis yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan indera pengecap (lidah) sehingga menghasilkan kata-kata, kalimat, dan percakapan. Komunikasi nonverbal yaitu berupa bahasa tubuh seseorang. Perkembangan sosial emosional dan pola pikir anak dipengaruhi oleh pola komunikasinya dengan orang yang ditemuinya. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan mental anak secara langsung maupun tidak langsung (Elya Siska Anggraini, 2021).

Menurut Riana Mashar dalam (DHIU & FONO, 2022) perkembangan emosional merupakan kemampuan mengolah, mengontrol, dan mengendalikan emosi, sehingga mampu merespon setiap keadaan dengan positif. Buku perkembangan anak Jhon W Santrock yang membahas terkait penelitian sosial emosional anak mengemukakan bahwa keadaan emosional orang tua mempengaruhi kemampuan sosial anak (fitness dan duffield). Contohnya orang tua dengan regulasi emosi yang positif maka kemampuan sosialnya tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar menyalurkan emosinya secara positif.

Anak yang mengalami masalah pendengaran, yang sering disebut tunarungu atau tuli, mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa karena keterbatasan dalam mendengar. Oleh karena itu, sering kali perkataan anak-anak dengan gangguan pendengaran sulit dimengerti. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mereka dalam memproduksi suara, kualitas suara yang rendah, ketidakmampuan untuk membedakan nada, serta tantangan dalam menerima informasi yang berbentuk suara, sehingga anak-anak tersebut tidak dapat memahami struktur bahasa dengan benar (Fitria Wahyuni, 2024).

Bagi anak dengan gangguan pendengaran, komunikasi menjadi tantangan besar yang mempengaruhi interaksi mereka dengan orang baru. Interaksi pertama kali dengan orang baru dan lingkungan baru sering kali timbul rasa canggung, cemas, pemahaman pesan yang terbatas, takut dan emosi lain yang muncul. Ketidakmampuan anak dalam memahami pesan yang diterima dapat membatasi interaksi sosial mereka (Ab et al., 2025).

Hambatan komunikasi untuk anak usia dini tidak hanya berdampak untuk akademis anak melainkan juga kondisi sosial emosional mereka. Anak dengan gangguan pendengaran akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan lain yang akan dialami anak dengan gangguan pendengaran yaitu sering merasa dikucilkan dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang dilakukan secara kelompok (Masniar Masniar et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan anak dengan gangguan pendengaran cenderung mengalami kecemasan sosial, frustasi, dan mengisolasi diri ketika komunikasi yang dibangunnya gagal dan gangguan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki pendengaran normal (Luthfia & Selian, 2025). Hal itu, menuntut terciptanya strategi intervensi yang tepat dari guru, orang tua, maupun teman sebayanya. Strategi tersebut diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak dengan gangguan pendengaran serta mengembangkan keterampilan emosional yang sehat (Fahmiyanti et al., 2025).

Maka dari itu, perlu adanya studi literatur terkait kesulitan anak dengan gangguan pendengaran dalam berinteraksi bersama orang baru serta implikasinya terhadap perkembangan emosional anak. Hal ini untuk menganalisis secara mendalam kesulitan anak dengan gangguan pendengaran berinteraksi dengan orang baru serta dampaknya terhadap emosial anak itu sendiri. Hasil dari penelitian studi literatur ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya kajian pendidikan inklusif dan perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Sumber data dikumpulkan melalui pencarian data di Google Scolar. Penelusuran data dengan menggunakan beberapa kata kunci diantaranya "gangguan pendengaran", "hearing impairment", "communication with strangers", "anak usia dini", dan "perkembangan emosi". Melibatkan beberapa sumber pada awal Pendidikan sekolah dasar. Melibatkan jurnal nasional dan internasional untuk mendukung penelitian.

Berfokus pada anak usia dini dan menyangkut sedikit dengan anak awal sekolah dasar. Membahas interaksi anak dengan gangguan pendengaran baik dari aspek emosi,

komunikasi, maupun sosial. Serta memilih artikel jurnal yang dapat diakses dalam bentuk dokumen artikel penuh. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 9 artikel. Artikel tersebut terdiri dari 8 penelitian nasional dan 1 penelitian internasional.

Analisis artikel dilakukan dengan membaca, menerjemahkan, dan membandingkan hasil penelitian. Setelah itu, menyusun tabel sintesis untuk mempermudah pemetaan temuan. Selanjutnya, menghubungkan hasil literatur dengan kerangka konseptual emosi anak dan komunikasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur mengkaji penelitian terdahulu yang fokus terhadap kesulitan komunikasi dan perkembangan emosional anak dengan gangguan pendengaran. Hasil kajian ditampilkan dalam tabel sintesis yang memuat ringkasan dari artikel yang terpilih. Hasil penelitian dianalisis untuk melihat pola umum, tantangan, dan strategi pendukung. Berikut tabel sintesis terkait pembahasannya.

Tabel 1. Ringkasan Pembahasan Penelitian Terdahulu dan Relevansinya

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Topik
1	(Mu'awwanah & Supena, 2020)	Peran orang tua dan keluarga dalam penanganan anak dengan gangguan komunikasi	Menjelaskan peran orang tua dan keluarga dalam penanganan terhadap anak dengan gangguan bicara atau bahasa; dampak dukungan keluarga	Komunikasi dengan orang baru bisa dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan keluarga, terutama kesiapan komunikasi dan rasa percaya diri anak.
2	(Carol & Susetyo, 2023)	Peran Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu	Penekanan cara keluarga melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal anak tunarungu	Relevan dalam bagian komunikasi anak dengan orang baru, asal komunikasi dasar dan kemampuan memulai interaksi dibangun lebih dulu dalam keluarga.
3	(Rahmawati et al., 2025)	Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunarungu dalam Mendorong Kemampuan Komunikasi Anak dengan Pendengaran Normal	Mengidentifikasi model pengasuhan oleh orang tua tunarungu, tantangan komunikasi, dan perkembangan komunikasi anak	Menambah pemahaman dinamika komunikasi ketika bertemu orang baru, strategi orang tua mempengaruhi kemampuan anak beradaptasi dengan orang selain keluarga
4	(Mardhotillah &	Hubungan antara Parenting Self-	Meneliti hubungan efikasi orang tua	Kompetensi sosial berkaitan erat

	Desiningrum, 2020)	Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu	dengan persepsinya terhadap kompetensi sosial anak tunarungu. Orang tua dengan rasa percaya yang tinggi cenderung melihat kompetensi sosial anaknya dengan baik.	dengan orang baru; persepsi orang tua mempengaruhi keterlibatan anak dalam interaksi baru
5	(Mullyana & Wijiastuti, 2019)	Kemampuan Pragmatik dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total	Membahas pragmatik seperti fungsi instrumental, ekspresi perasaan, aturan interaksi sosial, heuristik, imajinasi anak tunarungu, pengaruh penggunaan komunikasi total dalam membantu interaksi dua arah	Kemampuan pragmatik sangat penting dalam situasi bertemu orang baru (aturan interaksi, mimik wajah, gestur tubuh, dan respon sosial)
6	(Sari et al., 2022)	Profil Gangguan Bahasa Bicara Anak dengan Hearing Impairment Usia 7 Tahun	Karakteristik gangguan Bahasa (reseptif dan ekspresif), artikulasi, penggunaan alat bantu dengar, isu suara hipermasal	Hambatan bahasa bisa menimbulkan kesulitan komunikasi awal dengan orang baru
7	(Hestuaji et al., 2023)	Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Pembelajaran Kooperatif	Interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran dalam pembelajaran kooperatif, menggunakan bahasa verbal dan tertulis, tergantung pada suasana hati anak, terdapat hambatan dalam memahami interaksi dan interaksi verbal.	Interaksi anak dengan orang lain seperti guru atau teman baru ditempatkan secara formal dalam pembelajaran kooperatif
8	(Aprilia, 2012)	Interaksi dan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk	Interaksi dan komunikasi anak dengan hambatan majemuk kepada orang tua dan guru, termasuk respon orang tua terhadap sinyal komunikasi anak.	Anak dengan hambatan majemuk dapat kesulitan dalam komunikasi dan emosional yang kompleks ketika bertemu orang baru

9	(Li et al., 2025)	Empathy Development in Preschoolers with/without Hearing Loss and Its Associations with Social-Emotional Functioning	Membandingkan anak DHH dan typically hearing (TH) dalam aspek contagion of emotion, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan perilaku pro-sosial; DHH kurang dalam perilaku pro-sosial walaupun aspek lain cukup sebanding.	Dampak orang baru terhadap perkembangan emosional dan interaksi sosial/emosional anak.
---	-------------------	--	--	--

Hasil kajian menunjukkan konsistensi. (Mu'awwanah & Supena, 2020) menyatakan keterbatasan komunikasi menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran kesulitan dalam menjalin relasi dan membangun sosialisasi dengan orang baru. Hal ini berdampak pada munculnya kecemasan seperti yang dinyatakan oleh (Carol & Susetyo, 2023). Anak akan merasa gelisah dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan yang baru. Perkembangan emosi anak perlu dukungan penuh dari keluarga terutama orang tua.

(Rahmawati et al., 2025) mengemukakan hambatan komunikasi anak dengan gangguan pendengaran yaitu menarik diri dari lingkungan barunya. Hal tersebut berkaitan dengan model pengasuhan orang tua dan strategi yang dibangun untuk mempengaruhi anak dengan gangguan pendengaran terlibat dalam interaksi baru dan beradaptasi dengan orang selain keluarga. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Mardhotillah & Desiningrum, 2020) bahwa kesulitan regulasi emosi berawal dari komunikasi yang tidak efektif. Regulasi emosi orang tua mempengaruhi kompetensi sosial anak dalam berinteraksi dengan orang baru. Persepsi orang tua yang positif terhadap kompetensi anak maka akan mempengaruhi keterlibatan anak dalam berinteraksi.

(Mullyana & Wijastuti, 2019) menyatakan bahwa dalam berinteraksi kepada anak dengan gangguan pendengaran perlu memperhatikan ekspresi perasaan, aturan interaksi sosial, imajinasi anak dengan gangguan pendengaran serta pengaruh komunikasi total. Situasi bertemu orang baru, bagi anak dengan gangguan pendengaran perlu mengatur mimik wajah, respon sosial dan bahasa tubuh yang ditunjukkan. Hal itu, diperkuat oleh (Hestuaji et al., 2023) bahwa interaksi sosial anak dengan gangguan pendengaran dalam pembelajaran kooperatif, menggunakan bahasa verbal dan tertulis dengan memperhatikan suasana hati anak. Interaksi anak dengan orang baru ditempatkan secara formal dalam pembelajaran kooperatif.

Hasil dari analisis artikel jurnal internasional oleh (Li et al., 2025) menunjukkan bahwa hambatan komunikasi berhubungan langsung dengan tingginya kecemasan sosial. Perhatian terhadap perasaan orang lain menjadi fokus terhadap sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan anak DHH dengan TH yang menunjukkan bahwa anak dengan Deaf or Hard of Hearing (DHH) kurang dalam perilaku pro-sosialnya meski terdapat keselarasan dalam aspek lain.

Tabel 2. Keterkaitan Materi dengan Temuan

Keterkaitan	Ringkasan Temuan	Sumber
Hambatan Komunikasi	Anak tunarungu kesulitan menggunakan bahasa verbal, sedangkan bahasa isyarat tidak selalu dipahami orang baru	Uyu

Perkembangan Emosional	Hambatan komunikasi memicu kecemasan, rendah diri, dan perilaku menarik diri	Carol, Mardhotillah, Li
Interaksi dengan Orang Baru	Tantangan meningkat karena adanya keasingan dengan gaya komunikasi anak	Rahmawati
Strategi Dukungan	Media visual, peran guru, dan dukungan keluarga mengurangi dampak negatif	Uyu, Yogi

Kajian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi berhubungan erat dengan perkembangan emosional anak. Anak dengan gangguan pendengaran kesulitan dalam mengekspresikan diri lebih rentan mengalami kecemasan dan rendah diri (Carol & Susetyo, 2023). Hambatan tersebut semakin terlihat ketika anak menghadapi interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan dan orang baru. Anak lebih memilih untuk menarik diri karena merasa dirinya tidak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dengan orang-orang disekitarnya sedangkan orang lain belum pasti memahami bahasa isyarat (Mu’awwanah & Supena, 2020) dan (Rahmawati et al., 2025).

Namun, terdapat peluang intervensi melalui dukungan sosial. Orangtua, keluarga, dan guru dapat menjadi mediator dan motivator komunikasi yang efektif. Selain itu, orangtua, keluarga, dan guru dapat menggunakan media visual untuk membantu anak meningkatkan rasa percaya diri anak(Hestuaji et al., 2023). Dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya terutama dukungan orangtua, menjadi faktor penting dalam menurunkan dampak negatif dari hambatan komunikasi (Mu’awwanah & Supena, 2020).

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa anak dengan gangguan pendengaran menghadapi kesulitan komunikasi yang signifikan, terutama ketika anak berinteraksi dengan orang baru. Hambatan tersebut berdampak pada tingkat komunikasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan orang baru yang ditemuinya. Hal tersebut juga berdampak pada perkembangan emosional anak. Munculnya rasa cemas, minder, bahkan kecenderungan menarik diri.

Namun, temuan dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan eksternal seperti dukungan orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan yang inklusif dapat membantu anak beradaptasi. Anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi dengan baik, serta memiliki rasa percaya yang tinggi ketika berinteraksi dengan orang baru. Dengan demikian, interaksi komunikasi, keterlibatan orang baru, dan perkembangan emosional merupakan aspek yang berkaitan dengan penanganan secara holistik.

Berdasarkan kajian ini, disarankan kepada keluarga dan pendidik untuk memberikan dukungan komunikasi serta emosional secara konsisten. Memanfaatkan media, bahasa isyarat, maupun latihan simulasi sosial untuk membantu anak lebih percaya diri dalam menghadapi orang baru. Lingkungan sekolah yang inklusif sebaiknya dirancang adaptif dengan guru berpengalaman dalam strategi komunikasi ramah anak dengan gangguan pendengaran sehingga terbangun interaksi yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, kajian empiris melalui observasi dan wawancara langsung di setting PAUD inklusi sangat dianjurkan untuk memperkaya temuan literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, D. A., Chairunnisa, K. L., Ir, R. J., Nur, S., Hd, F., Psikologi, D., & Padang, U. N. (2025). Masalah Psikososial dan Emosional pada Anak Tunarungu : Tinjauan Sistematis Literatur. 2, 159–171.
- Aprilia, I. D. (2012). Interaksi dan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk. *Jassi Anakku*, 11(2), 159–174.
- Carol, A., & Susetyo, B. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 37–44. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4599%0Ahttps://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/4599/3640>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Elya Siska Anggraini, U. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 2502–7166.
- Fahmiyanti, E., Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Az-zahra, C., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2025). Membangun Kepercayaan Diri Anak Tunarungu : Peran Konseling dalam Pengembangan Sosial Emosional di SLB-B Tunas Harapan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 6024–6034.
- Fitria Wahyuni, D. R. (2024). Penerapan Metode AVT (Auditory Verbal Therapy) untuk Mengembangkan Kemampuan Bicara dan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran di Yayasan Aurica Surabaya. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v4i1.24198>
- Hestuaji, Y., Yulia, Y., & Cahyani, B. H. (2023). Interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran pada pembelajaran kooperatif. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 409–415.
- Li, Z., Li, B., Tsou, Y. T., Frijns, J. H. M., Meng, Q., Yuen, S., Wang, L., Liang, W., & Rieffe, C. (2025). Empathy Development in Preschoolers With/Without Hearing Loss and Its Associations with Social-Emotional Functioning. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 53(2), 179–192. <https://doi.org/10.1007/s10802-024-01271-0>
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISoH)*, 1(2), 269–281.
- Mardhotillah, A., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy Dengan Persepsi Terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 227–237. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20190>
- Masniar Masniar, Frengki Pangaribuan, Mara Untung Ritonga, & Wisman Hadi. (2025). Membangun Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Anak Dengan Kendala Pendengaran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4213>
- Mu’awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Mullyana, D., & Wijiaستuti, A. (2019). Kemampuan Pragmatik dalam Interaksi Sosial Anak Tunarungu Melalui Penggunaan Metode Komunikasi Total. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 22–25. <http://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/541>
- Rahmawati, H. K., Agama, I., & Negeri, I. (2025). Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunarungu dalam Mendorong Kemampuan Komunikasi Anak dengan Pendengaran Normal. 5.
- Sari, Y. A. R., Khalida, R., Eddyul, I. A., & Handayani, R. P. (2022). Profil Gangguan Bahasa Bicara Anak dengan Hearing Impairment Usia 7 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 122–127. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.651>.